

Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah di Era Disrupsi (Kajian Tafsir Tematik)

Rahmad Fauzi, Fauzan Azima Syafiuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

117321022672@students.uin-suska.ac.id, Fauzanazima1403@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v8i1.191

Submitted: (2024-11-30) | Revised: (2025-02-07) | Accepted: (2025-3-14) | Online Published: (2026-2-21)

Abstract

This research examines the correlation between Surah Al-Humazah and the contemporary era of disruption. Bullying, which is detrimental, occurs in various contexts, including schools, workplaces, and the online world. Its impacts are detrimental to victims physically, psychologically, and emotionally. Prevention efforts require collaboration from various parties, including educational institutions, workplaces, communities, and parents. Demonstrating wisdom, patience, and engaging in constructive dialogue, as exemplified by Prophet Muhammad (PBUH), remains relevant in addressing bullying, even in the current era of disruption. Further research is needed to gain a deeper understanding of this issue, such as contextualizing the interpretation of Surah Al-Humazah in the era of disruption. The aim of this research is to examine Surah Al-Humazah in the context of the present time. The research method used is Library Research, employing a Qualitative Descriptive Analysis approach. Findings from this research indicate that Surah Al-Humazah condemns those who spread slander and mockery, affirming the concept of punishment in Hell for offenders. Although interpretations by scholars may vary, they all condemn negative behavior towards others. Hell is depicted as a destruction that reinforces the trait of arrogance. In the era of disruption, the analysis of this Surah emphasizes the importance of ethics in human interactions, particularly in the digitally influenced technological landscape. This Surah serves as a warning against negative behaviors such as defamation and slander, which are increasingly prevalent in contemporary times. The analysis of this Surah encompasses a deep understanding of the impact of negative behavior in the digital era, the social responsibility of leaders, information manipulation on social media platforms, and the psychological impact of such detrimental behavior. This Surah emphasizes the importance of values such as justice, integrity, and spiritual morality in everyday life. A profound understanding of Surah Al-Humazah can contribute to the creation of a more harmonious and fair society amidst the ongoing evolution of social dynamics.

Keywords: Contextualization, Surah Al-Humazah, Disruption Era, and Thematic Exegesis

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara Surah Al-Humazah dengan era kontemporer yang penuh disrupsi. Pembullying, yang merugikan, terjadi di berbagai konteks, termasuk di sekolah, tempat kerja, dan dunia maya. Dampaknya merugikan bagi korban secara fisik, psikologis, dan emosional. Upaya pencegahan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, tempat kerja, komunitas, dan orang tua. Menunjukkan kebijaksanaan, kesabaran, dan berdialog konstruktif, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad (SAW), tetap relevan dalam mengatasi pembullying, bahkan di era disrupsi saat ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam masalah ini, seperti

kontekstualisasi penafsiran Surah Al-Humazah dalam era disrupsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa Surah Al-Humazah dalam konteks zaman sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Perpustakaan, dengan menggunakan pendekatan Analisis Deskriptif Kualitatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Humazah mengutuk orang yang menyebarkan fitnah dan mencemooh, mengkonfirmasi konsep hukuman di Neraka bagi pelanggar. Walaupun penafsiran ulama mungkin bervariasi, namun semuanya mengutuk perilaku buruk terhadap orang lain. Neraka digambarkan sebagai penghancuran yang memperkuat sifat takabur. Di era disrupsi, analisis Surah ini menekankan pentingnya etika dalam interaksi manusia, terutama dalam lanskap teknologi yang dipengaruhi secara digital. Surah ini berfungsi sebagai peringatan terhadap perilaku negatif seperti pencemaran nama baik dan fitnah, yang semakin meluas di zaman kontemporer. Analisis Surah ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang dampak perilaku negatif dalam era digital, tanggung jawab sosial para pemimpin, manipulasi informasi di platform media sosial, dan dampak psikologis dari perilaku yang merugikan tersebut. Surah ini menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, integritas, dan moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang Surah Al-Humazah dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan adil di tengah evolusi dinamika sosial yang terus berlangsung.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Surat Al-Humazah, Era Disrupsi, dan Tafsir tematik

Pendahuluan

Bullying atau intimidasi adalah perilaku merugikan di mana seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali menyakiti, merendahkan, atau mengejek individu lain. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, dan dunia maya. Bullying memiliki dampak serius pada korban, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis dan emosional. Di lingkungan sekolah, di mana anak-anak dan remaja berinteraksi intensif, bullying sering muncul. Misalnya, seorang siswa mungkin menjadi target bullying karena penampilannya, latar belakang etnis, orientasi seksual, atau kelemahan lain yang dianggap "aneh" oleh teman-temannya. Contoh bullying di sekolah bisa melibatkan intimidasi fisik, verbal, atau bahkan cyberbullying melalui media sosial. (Nurlia, 2023)

Misalnya, seorang siswi mungkin dibully karena penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang diterima oleh teman-teman sebayanya. Dia bisa mengalami ejekan, hinaan, atau bahkan tindakan fisik yang dapat menyebabkan trauma psikologis. Dalam situasi ini, bullying tidak hanya menimbulkan rasa malu dan ketidaknyamanan bagi korban, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademisnya. (Nurlia, 2023)

Bullying juga bisa terjadi di tempat kerja, baik secara verbal, non-verbal, maupun melalui kebijakan yang tidak adil. Misalnya, seorang karyawan bisa menjadi target bullying oleh rekan kerja atau atasan karena perbedaan pendapat, persaingan tidak sehat, atau diskriminasi. Tindakan bullying di tempat kerja bisa mencakup pengabaian ide seseorang, pencemaran nama baik, atau isolasi sosial. Contohnya, seorang karyawan yang inovatif dan memiliki ide kreatif mungkin menjadi sasaran bullying oleh rekan-rekannya yang tidak

menerima perubahan atau merasa terancam. Dalam situasi ini, bullying tidak hanya mengganggu produktivitas tim tetapi juga berdampak signifikan pada kesejahteraan mental dan emosional korban.

Di era digital saat ini, fenomena bullying semakin meluas melalui media sosial dan platform online. Cyberbullying mencakup tindakan merendahkan dan menyakiti orang melalui pesan teks, komentar online, atau berbagi konten yang merugikan. Contoh cyberbullying termasuk pencemaran nama baik, penyebaran hoaks, atau bahkan pembajakan akun media sosial seseorang. Misalnya, seorang remaja mungkin menjadi korban cyberbullying akibat berita palsu tentang kehidupan pribadinya yang menyebar luas di media sosial. Akibatnya, korban dapat mengalami stres berat, depresi, atau bahkan berpikir untuk bunuh diri. Oleh karena itu, kesadaran dan pendidikan mengenai etika digital menjadi semakin penting dalam upaya melawan cyberbullying. (Arianto, 2022)

Mencegah perundungan memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, tempat kerja, komunitas, dan orang tua. Langkah-langkah pencegahan dapat mencakup pendidikan tentang toleransi, keberagaman, dan empati sejak dini. Sekolah dapat melaksanakan program anti-perundungan, memberikan dukungan psikologis bagi korban, dan memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif. Di tempat kerja, perusahaan dapat menerapkan kebijakan yang jelas tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima, menyelenggarakan pelatihan untuk mengenali dan mengatasi perundungan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kerjasama. Di dunia maya, platform media sosial dan organisasi dapat memainkan peran penting dalam mendeteksi dan menanggapi cyberbullying dengan cepat.

Pembullying adalah masalah serius yang dapat memiliki dampak yang signifikan dan berlangsung lama. Oleh karena itu, mengatasi dan memahami pembullying memerlukan kerjasama, pendidikan, dan kesadaran dari berbagai pihak. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, kita dapat maju menuju masyarakat yang lebih baik di mana semua individu dihargai dan dihormati tanpa memandang perbedaan. Pembullying, baik verbal maupun fisik, adalah masalah sosial yang telah ada sepanjang sejarah dan tidak terbatas pada zaman modern. (Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), 2008)

Dalam konteks Islam, kita dapat memeriksa masyarakat masa lalu, terutama pada masa Rasulullah Muhammad, untuk mengeksplorasi apakah pembullying merupakan kekhawatiran. Selain itu, kita dapat menganalisis bagaimana Rasulullah Muhammad menangani perilaku tersebut dan menarik pelajaran dari hal itu untuk mengatasi isu serupa dalam masyarakat saat ini. Namun, di tengah tekanan ini, sikap Rasulullah Saw. terhadap pembullying menunjukkan ketabahan dan kelembutan. Beliau tidak membalas dengan kekerasan verbal atau tindakan agresif, melainkan memberikan respon yang bijaksana dan sabar. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya sabar di tengah ujian dan cobaan. Surat Al-Furqan ayat 63 menyatakan, (Kemenag RI, 2019)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang

menghina), mereka mengucapkan, Salam.” Ini mencerminkan sikap yang dipegang teguh oleh Rasulullah dan para pengikutnya dalam menghadapi pembullying.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an dalam Surat Al-Hujurat [49] ayat 11: (Kemenag RI, 2019)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Dalam Surat Al-Humazah: (Kemenag RI, 2019)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ. الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ. يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ. كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ. نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ. إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ. فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ

Artinya: Celakalah setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. Tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah? (Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) naik sampai ke hati. Sesungguhnya dia (api itu) tertutup rapat (sebagai hukuman) atas mereka, (sedangkan mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Dalam penafsiran tersebut dijelaskan bahwa Surah Al-Humazah menggambarkan siksaan yang berat bagi mereka yang suka mengkritik, mengejek, dan membicarakan keburukan orang lain. Ayat-ayat dalam surah ini memberikan peringatan dan ancaman kepada orang-orang yang hidup dalam kesombongan dan keserakahan. Mereka merasa aman dengan harta mereka dan menggunakannya sebagai alat untuk merendahkan dan menghina orang lain. Dengan demikian, surah ini menegaskan pentingnya menjaga perilaku dan sikap terhadap sesama, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain demi keselamatan di akhirat. (Huda, 2021)

Era disrupsi, yang saat ini mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, menandakan periode penting di mana teknologi, perubahan sosial, dan transformasi bisnis bergabung, menghasilkan perubahan mendalam dalam gaya hidup, lingkungan kerja, dan interaksi kita. Sering disebut sebagai Revolusi Industri Keempat atau Revolusi Digital, era ini berdampak signifikan pada semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Dalam sektor bisnis, era disrupsi ini menghadirkan konsep inovatif pada model bisnis tradisional. Perusahaan yang dengan cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tren pasar cenderung memimpin industri mereka, sementara mereka yang tidak siap atau enggan berubah berisiko tertinggal dan kehilangan daya saing. Inovasi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas yang meningkat telah membuka peluang baru dan merombak lanskap persaingan bisnis. (Jati Utomo Dwi Hatmoko, 2021)

Sektor kesehatan juga terpengaruh oleh era disrupsi. Fokus utama mencakup kemajuan dalam teknologi medis, penggunaan data untuk analisis prediktif, dan pengembangan obat-obatan baru. Telemedicine dan perangkat wearable merevolusi interaksi pasien dengan penyedia layanan kesehatan, menciptakan sistem kesehatan yang lebih terhubung dan dapat diakses. Namun, masalah privasi data dan tantangan regulasi tetap menjadi isu signifikan yang harus diatasi untuk memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam sektor kesehatan. (Jati Utomo Dwi Hatmoko, 2021)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik "flying victim" (mengolok-olok) oleh para pengumpat telah ada sejak zaman Nabi Muhammad (SAW) hingga saat ini, menyebabkan kerugian mental yang signifikan bagi para korban dari perilaku tersebut.

Pembahasan

1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merangkum konsep yang melibatkan pemahaman suatu hal atau teks dalam kerangka yang lebih luas, mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya, sosial, historis, dan teknologis yang mempengaruhi makna. Ini merupakan pendekatan holistik yang mengakui kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam interpretasi suatu fenomena. Kontekstualisasi memiliki aplikasi luas, dari analisis teks sastra hingga interpretasi teks agama, dan dari studi budaya hingga penafsiran data dalam ilmu pengetahuan. Salah satu dimensi penting dari pengertian kontekstualisasi adalah penekanannya pada lingkungan dan situasi yang melingkupi suatu fenomena atau informasi. Dalam bidang sastra, kontekstualisasi membawa pemahaman mendalam tentang latar belakang penulis, kondisi sosial saat karya itu dibuat, serta peristiwa-peristiwa historis yang mungkin memengaruhi tulisan tersebut. Dalam penafsiran teks agama, seperti Al-Qur'an, kontekstualisasi mencakup pemahaman atas kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat tempat teks itu diturunkan. (Aziz & Saihu, 2019)

Secara lebih luas, kontekstualisasi juga melibatkan pengakuan bahwa interpretasi suatu hal tidaklah tetap. Makna dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat atau pergeseran pandangan. Sebagai contoh, sebuah karya sastra yang

abadi mungkin dilihat berbeda oleh pembaca di abad ke-21 dibandingkan dengan pembaca di abad ke-19. Pemahaman kita akan sebuah teks atau konsep harus tetap fleksibel, beradaptasi seiring dengan perubahan dalam konteks yang lebih luas. (Luciana Anggraeni, 2019)

Dunia yang serba digital dan global saat ini, kontekstualisasi tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi, tetapi juga merupakan bagian integral dari pemahaman informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan informasi. (Kusuma, 2019) Konteks teknologi melibatkan evaluasi terhadap bagaimana teknologi memengaruhi persepsi, pola komunikasi, serta cara kita mengakses dan memproses informasi. Misalnya, penyebaran berita palsu di era media sosial menunjukkan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami informasi yang diterima. (Parhan et al., 2021)

Kontekstualisasi juga berlaku dalam bidang ilmiah dan penelitian, di mana para peneliti sering dihadapkan pada tugas memahami relevansi dan implikasi temuan mereka dalam kerangka sosial, budaya, dan historis yang lebih besar. (Diswantika et al., 2022) Sebagai contoh, penelitian ilmiah tentang perubahan iklim memerlukan pemahaman tidak hanya tentang data dan metode ilmiah, tetapi juga tentang dampak sosial dan lingkungan dari perubahan tersebut. Kontekstualisasi tidak sekadar tentang memberikan informasi latar belakang; lebih dari itu, itu membantu kita memahami esensi fenomena atau informasi dengan lebih baik, melihatnya sebagai bagian dari jaringan yang lebih luas, dan menggali implikasi atau makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Dalam konsep kontekstualisasi, kesadaran akan berbagai dimensi konteks membantu melihat sesuatu dari beragam perspektif, menghindari penafsiran yang sempit atau kurang akurat. Baik itu dalam memahami karya seni, menganalisis teks klasik, atau menyusun penelitian ilmiah, kontekstualisasi memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik. Sebagai konsep yang terus berkembang, pemahaman kontekstualisasi akan terus menjadi dasar penting dalam mencapai pemahaman yang lebih kaya dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Surat Al-Humazah

Surah Al-Humazah, surat yang ke-104 dalam Al-Quran, terdiri dari 9 ayat dan memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Asbabun Nuzul, atau latar belakang turunnya surah ini, berkaitan dengan sebuah peristiwa penting yang melibatkan tokoh terkemuka dari suku Quraisy, yaitu Abu Lahab. Saat Nabi Muhammad (SAW) mulai menyebarkan pesan Islam, ia menghadapi perlawanan keras dari berbagai pihak, termasuk suku Quraisy sendiri, dan terutama dari Abu Lahab. Meskipun sebagai paman Nabi, Abu Lahab dengan tegas menentang Islam dan menjadi salah satu lawannya yang paling gigih. (Aliyyul Adzhiim, 2021)

Suatu hari, ketika Nabi sedang menyampaikan pesan Islam di Makkah, Abu Lahab, yang dipicu oleh kebencian terhadap agama baru tersebut, secara terbuka mencemooh dan mengejeknya. Ia bahkan mengancam akan memusnahkan dan menghapus jejak Islam yang

baru berkembang. Peristiwa ini menjadi penyebab turunnya Surah Al-Humazah. Di dalam surah ini, Allah mengecam perilaku Abu Lahab dan mengumumkan hukuman yang akan menantinya di Akhirat. Surah ini dengan tegas menggambarkan perilaku yang dibenci Allah, yaitu fitnah, mencemooh, dan menghina orang lain. Penurunan surah ini juga merupakan peringatan bagi suku Quraisy dan umat manusia pada umumnya tentang konsekuensi buruk dari perilaku semacam itu. (Aliyyul Adzhiim, 2021)

Beralih ke isi Surah Al-Humazah, surah ini mengandung pelajaran moral yang dalam dan teguran keras terhadap berbagai bentuk perilaku yang tidak patut, terutama fitnah, mengolok-olok, dan mencemooh orang lain.

Ayat 1-2 dengan tegas menegur mereka yang senang berfitnah dan mencemooh orang lain, menggambarkan mereka sebagai individu yang gemar mencaci-maki dan merendahkan martabat orang lain dengan cara yang tidak pantas. Ayat 3 menegaskan bahwa mereka yang terlibat dalam perilaku yang tercela tersebut akan mendapatkan pembalasan yang setimpal di Akhirat. Mereka akan menerima siksaan pedih dan abadi di Neraka. Ayat 4 menggambarkan dengan jelas siksaan yang menanti orang-orang sombong dan angkuh yang mencemooh dan menghina orang lain. Mereka akan dilemparkan ke dalam api yang menyala-nyala yang akan menyelimuti jiwa mereka dengan siksaan yang tak terbayangkan. Ayat 5-7 menjelaskan tentang hukuman yang berat menanti mereka yang mengumpulkan harta dengan cara yang tidak etis dan merugikan orang lain. Mereka akan dilemparkan ke dalam neraka yang panjang, yang akan membelenggu mereka dengan rantai. Terakhir, ayat 8-9 menegaskan bahwa mereka yang berbuat baik dan bertakwa akan mendapat balasan yang baik di Akhirat. Mereka akan mewarisi Surga yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan yang tak terbayangkan. hfft

Secara keseluruhan, Surah Al-Humazah menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya menjauhi perilaku buruk dan tidak menghina orang lain. Surah ini juga memberikan peringatan keras tentang konsekuensi yang akan terjadi di Akhirat bagi mereka yang melakukan perilaku tersebut.

3. Era Disrupsi

Era disrupsi mencerminkan periode ketika transformasi mendalam terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dipicu oleh kemajuan teknologi. Istilah “disrupsi” merujuk pada perubahan mendalam yang mematahkan atau menggeser cara tradisional berpikir, bekerja, dan hidup. Era ini, sering disebut sebagai Revolusi Industri 4.0, menggambarkan perubahan yang cepat dan mendalam dalam hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari, dari ekonomi hingga pendidikan, dari bisnis hingga budaya. (Willy Radinal, 2021)

Pusat dari era disrupsi ini adalah transformasi digital yang merambah semua sektor. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran sentral dalam memajukan era ini. Perkembangan dalam kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT),

komputasi awan, dan teknologi lainnya telah menciptakan ekosistem digital yang kompleks dan terhubung. (Isnawati, 2024) Bisnis, pemerintahan, dan masyarakat secara keseluruhan beradaptasi dengan cara baru dalam mengelola informasi, berkomunikasi, dan melakukan transaksi. Era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma bisnis. Model bisnis tradisional sering kali tergantikan oleh model yang lebih inovatif dan adaptif. Perusahaan-startup yang berfokus pada teknologi sering kali dapat mengambil alih pasar secara lebih efisien daripada perusahaan besar yang kurang responsif terhadap perubahan. Pelanggan, di sisi lain, mengharapkan lebih banyak kenyamanan dan personalisasi dalam pengalaman mereka, mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan layanan mereka. (Indra Kurniawan, 2022)

Era disrupsi, yang saat ini merajai dunia dalam berbagai bidang kehidupan, membawa dampak luar biasa terhadap cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Periode ini, dikenal juga sebagai Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Digital, mempercepat perubahan dalam teknologi, bisnis, pendidikan, dan interaksi sosial. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi dampak era disrupsi tersebut secara rinci, mulai dari perubahan dalam dunia bisnis hingga transformasi dalam pendidikan dan kesehatan. (Nurma Atiah, 2020)

Era disrupsi mendorong perusahaan untuk mengadopsi model bisnis yang lebih inovatif. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT) memungkinkan otomatisasi proses bisnis dan menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih personal. Bisnis start-up yang berfokus pada teknologi berkembang pesat, mengambil keuntungan dari celah-celah pasar yang muncul akibat disrupsi. Ini menciptakan persaingan baru dan merangsang inovasi di sektor bisnis. Perusahaan semakin mengandalkan data untuk menginformasikan keputusan strategis. Analisis data dan big data menjadi kunci untuk memahami pasar, tren konsumen, dan merumuskan strategi bisnis yang efektif. Otomatisasi dan kecerdasan buatan memengaruhi lanskap pekerjaan. Pekerjaan tradisional mengalami transformasi, sementara pekerjaan baru dalam bidang teknologi muncul.

Pendidikan mengalami pergeseran signifikan menuju pembelajaran digital. Platform daring, kursus daring, dan konten pendidikan interaktif menjadi lebih umum, memberikan akses pendidikan yang lebih luas. (Muhammad Rizfani et al., 2024) Disrupsi membawa konsep keterlibatan aktif, dengan siswa menjadi agen pembelajaran mereka sendiri. Teknologi memungkinkan metode pembelajaran yang lebih berpartisipasi dan berbasis proyek. Pentingnya keterampilan teknologi dan kreativitas meningkat. Pendidikan harus menyesuaikan kurikulum untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan memungkinkan penyesuaian kurikulum dan pengajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Teknologi memfasilitasi pertumbuhan telemedicine, memungkinkan konsultasi medis jarak jauh. Perkembangan kesehatan digital juga meningkatkan pemantauan kesehatan secara real-time. Analisis big data membantu meramalkan penyebaran penyakit,

mengidentifikasi tren kesehatan, dan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam sektor kesehatan. Pasien semakin terlibat dalam manajemen kesehatan mereka sendiri melalui aplikasi kesehatan, perangkat wearable, dan sumber daya digital lainnya. Dengan adopsi teknologi dalam penelitian medis, pengembangan obat dan terapi menjadi lebih cepat dan efisien. (Wahyu Andrianto & Amira Budi Athira, 2022)

Media sosial dan platform digital mengubah cara kita berkomunikasi dan berbagi informasi. Munculnya influencer dan konten kreator menjadi ciri khas era disrupsi ini. (Husna et al., 2024) Era disrupsi memungkinkan konektivitas global yang lebih erat, menghapus batasan geografis dalam pertukaran informasi dan budaya. Adopsi teknologi dalam kehidupan sehari-hari mengubah gaya hidup. Penggunaan perangkat pintar dan teknologi terhubung memainkan peran sentral dalam rutinitas harian. Pertumbuhan teknologi membawa tantangan terhadap privasi dan etika penggunaan data. Perlu adanya perhatian terhadap perlindungan data dan hak individu.

Dalam rangkaian dampak era disrupsi yang luar biasa ini, tantangan dan peluang muncul dalam berbagai sektor kehidupan. Sementara kita menyaksikan perubahan pesat dalam teknologi dan kehidupan sehari-hari, penting untuk memandang era disrupsi sebagai panggung bagi inovasi dan transformasi positif. Adopsi teknologi dengan bijak, pembelajaran yang berkelanjutan, dan kebijakan yang bijaksana adalah kunci untuk memastikan bahwa kita dapat mengelola dampak era disrupsi ini dengan sebaik-baiknya. (Agnes Dwita Susilawati et al., 2023)

4. Kajian Tematik

Kajian tematik Al-Qur'an merupakan pendekatan yang melibatkan analisis terhadap tema-tema yang diangkat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam kajian ini, para peneliti mempelajari dan mengeksplorasi berbagai tema yang diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Salah satu keunggulan utama dari pendekatan tematik adalah memungkinkan para peneliti untuk menafsirkan Al-Qur'an secara holistik, melihat keterkaitan antara berbagai ayat dan tema yang diangkat dalam kitab suci Islam tersebut. (Mohd Yusoff et al., 2022)

Salah satu tema utama yang sering menjadi fokus dalam kajian tematik Al-Qur'an adalah konsep tauhid, atau keesaan Allah. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya pengakuan terhadap satu-satunya Tuhan yang sejati, serta menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini tunduk kepada kehendak-Nya. Dalam kajian tematik, para peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tauhid dari berbagai surah Al-Qur'an untuk mendalami pemahaman akan keesaan Allah dan implikasinya dalam kehidupan manusia. (NUR HUDAH, 2023)

Selain itu, kajian tematik juga sering memfokuskan pada tema-tema moral dan etika yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Kitab suci ini memberikan pedoman moral yang jelas bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial hingga tata

cara berbisnis. Para peneliti kajian tematik akan mengidentifikasi ayat-ayat yang membahas tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran, serta menganalisis implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Farid et al., 2024)

Selain tema-tema fundamental seperti tauhid dan moralitas, kajian tematik Al-Qur'an juga mencakup tema-tema yang lebih spesifik dan kontekstual, seperti peran wanita dalam Islam, hubungan antara manusia dan alam semesta, serta ajaran-ajaran sosial dan politik. Para peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema tersebut untuk memahami pandangan Islam terhadap isu-isu yang relevan dalam masyarakat modern.

Salah satu aspek menarik dari kajian tematik Al-Qur'an adalah kemampuannya untuk mengungkapkan kedalaman dan kekayaan pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Al-Qur'an sering kali menyampaikan pesan-pesan yang bersifat universal dan relevan untuk semua zaman dan tempat, dan kajian tematik memungkinkan para peneliti untuk menggali makna-makna tersebut secara lebih komprehensif. Dalam melaksanakan kajian tematik Al-Qur'an, para peneliti menggunakan berbagai metode analisis, termasuk analisis teks, analisis kontekstual, dan pendekatan hermeneutika. Mereka juga memperhatikan pemahaman tradisional yang telah ada dalam sejarah tafsir Islam, serta mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di mana Al-Qur'an diturunkan. Dengan pendekatan yang holistik dan multidisiplin ini, kajian tematik Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam kitab suci Islam. (Saifuddin & Nirwana, 2024)

Di tengah kompleksitas zaman modern yang dipenuhi dengan tantangan dan perubahan yang cepat, kajian tematik Al-Qur'an memberikan panduan yang berharga bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendalami tema-tema yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat memperkuat iman mereka, meningkatkan pemahaman akan ajaran Islam, dan mengambil inspirasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci mereka.

5. Analisis Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Surat Al-Humazah Di Era Disrupsi (Kajian Tafsir Tematik)

Ayat tersebut memperingatkan akan konsekuensi yang mengerikan bagi mereka yang terlibat dalam fitnah, pembicaraan buruk, dan penghinaan terhadap orang lain. Muqatil menyarankan bahwa "Humazah" mengacu pada individu yang suka membicarakan buruk orang lain, sementara "Lumazah" mengacu pada mereka yang menghina orang secara langsung. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa "Humazah dan Lumazah" menunjukkan individu yang biasa menghina dan mengkritik orang lain. Allah kemudian menggambarkan karakteristik mereka, menekankan kecenderungan mereka untuk merendahkan dan menghina orang lain karena kebanggaan mereka atas kekayaan yang terkumpul. Mereka memandang diri mereka lebih unggul dari orang lain karena kepemilikan material mereka,

mengabaikan kebutuhan untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Namun, Allah menolak asumsi mereka dengan menegaskan bahwa mereka akan menghadapi hukuman yang sangat berat di Neraka, menunjukkan bahwa kekayaan mereka tidak akan melindungi mereka dari keadilan ilahi. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008)

Kemudian menggambarkan sifat menakutkan Neraka, menekankan siksaan yang tidak terbayangkan dan api yang terus-menerus. Istilah "Pemecah" menekankan kemampuannya untuk menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya. Penambahan "Neraka Allah" memperkuat keparahan Neraka, menyoroti perbedaannya dari neraka lainnya. Selain itu, Neraka digambarkan sebagai tempat di mana api mencapai hati penghuninya, melingkupi mereka dengan panas yang intens dan membakar mereka hidup-hidup. Citra ini melambangkan penderitaan spiritual yang dialami oleh mereka yang hatinya dicoroti oleh kesombongan, niat jahat, dan perilaku jahat. (Wahbah az-Zuhaili, 2016) Menekankan bahwa pintu-pintu Neraka tertutup rapat, menolak penghuninya kesempatan untuk melarikan diri. Meskipun upaya putus asa mereka untuk melarikan diri dari siksaannya, mereka terus-menerus dikembalikan ke dalam kedalamannya. Selain itu, Neraka digambarkan memiliki tiang yang kokoh, memperkuat sifatnya yang menakutkan dan tidak terhindarkan. Deskripsi ini bertujuan untuk menegaskan keputusan dan keputusan yang dialami oleh mereka yang dihukum dalam api Neraka. (Hamka, 1982)

Secara keseluruhan, passage berfungsi sebagai peringatan yang tegas terhadap keterlibatan dalam fitnah, kesombongan, dan materialisme, menyoroti konsekuensi serius dari perilaku tersebut di Akhirat. Ini menekankan hukuman kekal yang menanti mereka yang gagal mematuhi perintah Allah dan terlibat dalam perilaku berdosa.

Analisis kontekstualisasi penafsiran Surat Al-Humazah di era disrupsi melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks suci dan penerapan perspektif tematik yang relevan dengan dinamika zaman. Surat Al-Humazah, yang merupakan bagian dari Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, memiliki pesan moral dan petunjuk bagi umat manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam era disrupsi saat ini, di mana teknologi dan perubahan sosial telah mengubah pola pikir dan perilaku manusia, analisis terhadap Surat Al-Humazah menjadi penting untuk mengeksplorasi implikasi serta pesan yang relevan dengan zaman yang terus berkembang.

Surat Al-Humazah, atau Surat ke-104 dalam Al-Qur'an, terdiri dari sembilan ayat yang menggambarkan peringatan dan ancaman terhadap perilaku manusia yang suka mencela, menghina, dan menggunjing orang lain. Pesan ini menjadi relevan di era disrupsi di mana media sosial dan teknologi memberikan platform bagi perilaku negatif seperti cyberbullying, penghinaan, dan fitnah, yang menciptakan keretakan dalam hubungan sosial dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Konteks sosial dan teknologi saat ini menjadi faktor penting dalam memahami dan menginterpretasikan Surat Al-Humazah. Fenomena disrupsi dalam berbagai aspek

kehidupan membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku manusia. Dalam konteks ini, penafsiran tematik terhadap Surat Al-Humazah mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana perilaku yang disalahgunakan dalam era digital ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam teks suci. Penafsiran tematik Surat Al-Humazah dalam era disrupsi menggarisbawahi pentingnya etika dalam berinteraksi dalam dunia digital. Perilaku mencela, menghina, dan menggunjing yang disebutkan dalam surah tersebut memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks online. Oleh karena itu, pesan moral Surat Al-Humazah menjadi relevan dalam mengingatkan manusia akan konsekuensi dari perilaku negatif dalam ruang digital.

Selain itu, penafsiran tematik Surat Al-Humazah juga mengarah pada refleksi terhadap nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Pemimpin, baik dalam skala individu maupun institusi, memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Dalam konteks era disrupsi, di mana informasi mudah disebarkan dan opini publik dapat dipengaruhi dengan cepat, pemimpin bertanggung jawab untuk memberikan teladan dalam berperilaku dan berbicara dengan baik.

Selanjutnya, penafsiran tematik Surat Al-Humazah juga mencermati fenomena narasi dan propaganda dalam media sosial. Dalam era disrupsi, manipulasi informasi dan pembentukan opini publik menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat. Surat Al-Humazah memberikan peringatan tentang kejahatan menggunjing dan mencela, yang dalam konteks modern dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menghancurkan reputasi seseorang melalui narasi yang tendensius dan tidak benar.

Terakhir, penafsiran tematik Surat Al-Humazah juga menggali implikasi psikologis dari perilaku negatif yang disebutkan dalam surah tersebut. Cyberbullying dan penghinaan online dapat memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental individu yang menjadi korban. Dalam era di mana kesehatan mental menjadi perhatian utama, Surat Al-Humazah menjadi pengingat akan pentingnya menghormati dan memperlakukan sesama dengan baik dalam ruang digital.

Simpulan

Analisis Surah Al-Humazah dalam era disrupsi menegaskan pentingnya memahami ajaran moral yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menerapkan perspektif tematik yang relevan dengan perkembangan zaman. Surat ini, sebagai bagian dari kitab suci umat Islam, menyoroti pentingnya etika dalam interaksi manusia, terutama dalam konteks digital yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Surah Al-Humazah memberikan peringatan terhadap perilaku negatif seperti penghinaan dan fitnah, yang semakin merajalela di era disrupsi ini. Analisis terhadap surah ini mencakup pemahaman mendalam tentang implikasi perilaku negatif dalam era digital, tanggung jawab sosial pemimpin, manipulasi informasi dalam media sosial, serta dampak psikologis dari perilaku negatif tersebut. Selain itu, surah ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, integritas, dan moral spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya,

pemahaman yang mendalam terhadap Surah Al-Humazah dapat membantu manusia dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil di tengah dinamika zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2008). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Abdul Somad, Ed.; Vol. 6). Pustaka Azzam.
- Agnes Dwita Susilawati, Chairul Anwar, Ni Putu Linda Santiari, & Zunaida Sitorus. (2023). *BUKU REFERENSI SISTEM INFORMASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Akhmad Pikri Ramadhan, & Hairulah. (2024). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Quran Dalam Menghadapi Tantangan Toxic Di Era Digital Analisis Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11. *Urnal Teologi: Teologi*, 1(2), 01-09.
- Aliyyul Adzhiim. (2021). *Harta Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Qs. Al-Humazah Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Arianto, B. (2022). Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(2), 118-132. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2021v3i2.659>
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>
- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). KAJIAN EMPATI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFIAH DAN ILMIAH. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6175>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Ptc Ltd.
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70-90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. (2024). IDENTITAS DAN PENCIPTAAN DIRI DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590>



- Indra Kurniawan. (2022). Implementasi Internet Of Things (Iot) Dalam Pembelajaran Di Unisnu Jepara. *PORTAL DATA*, 2(4), 1-9.
- Isnawati. (2024). Pengaruh Pendidikan, Informasi dan Komunikasi terhadap Internet of Things. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(3), 312-319.
- Jati Utomo Dwi Hatmoko (Ed.). (2021). *REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF TEKNOLOGI, MANAJEMEN, DAN EDUKASI*. CV ANDI OFFSET.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Lajnah Pentashih Al-Qur'an.
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisocial di Indonesia. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(2), 273-290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Luciana Anggraeni. (2019). Kontekstualisasi Tafsir Perempuan (Studi Pemikiran Abdullah Saeed). *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, 12(02), 36-51.
- Mohd Yusoff, A. N., Abdul Aziz, M. H., & Magiman, M. M. (2022). Kajian Tematik Buah-buahan dalam Al-Quran dan Penggunaannya untuk Rawatan Perubatan Islam. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(Special1), 10-16. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3sp.2.2022>
- Muhammad Rizfani, Muhammad Mauladi, & Arya Wardana. (2024). PENDIDIKAN AGAMA DI ERA DIGITAL. *Journal Islamic Education*, 3(1), 145-154.
- NUR HUDAH. (2023). *PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAUHID DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF KARYA IMAM AL-ZAMAKHSYARI* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Nurlia. (2023). *Analisis Ujaran Bullying Peserta Didik Upt Sdn 116 Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara* [Skripsi]. IAIN Palopo.
- Nurma Atiah. (2020). *PEMBELAJARAN ERA DISRUPTIF MENUJU MASYARAKAT 5.0. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59-80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Saifuddin, S., & Nirwana, D. (2024). Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2288. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3420>
- Wahbah az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)* (Abdul Hayyie al-Kattani, Ed.; Vol. 15). Gema Insani.
- Wahyu Andrianto, & Amira Budi Athira. (2022). Telemedicine (Online Medical Services) Dalam Era New Normal Ditinjau Berdasarkan Hukum Kesehatan Asarkan Hukum Kesehatan (Studi: An (Studi: Program Telemedicine



- Indonesia/Temenin Di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo). *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 52(1), 220-250.
- Willy Radinal. (2021). PENGEMBANGAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK DI ERA DISRUPSI. *Al-Fatih: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 9-22.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). (2008). *Bullying*. PT. Grasindo.